FENOMENA PADA MAHASISWA UIN K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN MENURUT PERSPEKTIF HADITS

MAHDI NABILA BALDAN
NIM. 3218001

2025

FENOMENA FLEXING PADA MAHASISWA UIN K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN MENURUT PERSPEKTIF HADITS

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat
memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Oleh:

MAHDI NABILA BALDAN
NIM. 3218001

PROGRAM STUDI ILMU HADITS
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2025

FENOMENA FLEXING PADA MAHASISWA UIN K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN MENURUT PERSPEKTIF HADITS

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat
memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Oleh:

MAHDI NABILA BALDAN
NIM. 3218001

PROGRAM STUDI ILMU HADITS
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2025

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: MAHDI NABILA BALDAN
NIM	: 3218001
Judul Skripsi	: Fenomena Flexing pada Mahasiswa UIN K.H Abdurrahma Wahid Pekalongan Menurut Perspektif Hadits

Menyatakan bahwa Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah penulis sebutkan sumbernya. Apabila Skripsi ini terbukti merupakan hasil duplikasi atau plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi akademik dan dicabut gelarnya. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Pekalongan, 05 Maret 2025
Yang Menyatakan

Mahdi Nabila Baldan
NIM. 3218001

NOTA PEMBIMBING

Ambar Hermawan, M.S.I
Jl. Sadewa No. 9, Pekalongan

Lamp : 4 (Empat) eksemplar
Hal : Naskah Skripsi Sdr. Mahdi Nabila Baldan

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
c.q Ketua Prodi Ilmu Hadist
di-
PEKALONGAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudari:

Nama : Mahdi Nabila Baldan
NIM : 3218001
Judul : **FENOMENA FLEXING PADA MAHASISWA UIN K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN MENURUT PERSPEKTIF HADIS**

Dengan ini saya mohon agar skripsi saudara/i tersebut dapat segera dimunaqasyahkan.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekalongan, 26 Februari 2025
Pembimbing,

Ambar Hermawan, M.S.I
NIP. 19750423 201503 1 001

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161
Website: fuad.uingusdur.ac.id | Email : fuad@uingusdur.ac.id

PENGESAHAN

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan skripsi saudara:

Nama	:	**MAHDI NABILA BALDAN**
NIM	:	**3218001**
Judul Skripsi	:	**FENOMENA FLEXING PADA MAHASISWA UIN K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN MENURUT PERSPEKTIF HADITS**

yang telah diujikan pada Hari Senin, 16 Juni 2025 dan dinyatakan **LULUS** serta diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Ilmu Ilmu Hadits.

Dewan Penguji

Penguji I	**Penguji II**
ochammad Achwan Baharuddin, M.Hum	**Heriyanto, M.S.I**
NIP. 19870101201931011	**NIP. 198708092018011001**

Pekalongan, 30 Juni 2025
Disahkan Oleh
Dekan

Dr. Tri Astutik Haryati,M.Ag
NIP. 197411182000032001

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah hasil Putusan Bersama Republik Indonesia No. 158 tahun 1987 dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 0543b/U/1987. Transliterasi tersebut digunakan untuk menulis kata-kata Arab yang dipandang belum diserap ke dalam bahasa Indonesia. Kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia sebagaimana terlihat dalam kamus linguistik atau Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Secara garis besar pedoman tranliterasi itu adalah sebagai berikut.

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba’	B	Be
ت	Ta’	T	Te
ث	Ṡa	ṡ	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha’	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẑal	Ẑ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra’	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)

ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ayn	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	‘el
م	Mim	M	‘Em
ن	Nun	N	‘en
و	Wau	W	W
هـ	Ha’	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء(yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Vokal tunggal	Vokal rangkap	Vokal panjang
أ = a	أي = ai	أ = ā
أ = i	أو = au	أي = ī
أ = u		أو = ū

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ـَ ي / أ ـَ	Fathah dan Alif atau ya	a>	a dan garis di atas
ي	Kasrah dan ya	i>	i dan garis di atas
و	Dhammah an wau	u>	u dan garis di atas

Contoh:

مات = ma>ta

رمي = rama>

قيل = qi>la

يموت = yamu>tu

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta Marbutah ada dua, yaitu ta Marbutah yang hidup atau mendapat harakat, fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah (t). Sedangkan ta Marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h).

Contoh :

مراة جميله = mar'atun jamīlah

Ta Marbutah mati dilambangkan dengan /h/

Contoh:

فاطمة = fātimah

5. Syaddad (tasydid, geminasi)

Tanda geminasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddad tersebut.

ربنا = rabbanā

البر = al-birr

6. Kata sandang (artikel)

Kata sandang yang diikuti oleh "huruf syamsiyah" ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu bunyi /I/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu

Contoh:

الشمس = asy-syamsu

الرجل = ar-rajulu

السيدة = as-sayyidah

Kata sandang yang diikuti oleh "huruf qamariyah" ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu /I/ diikuti terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.
Contoh:

القمر = al-qamar
البديع = al-badī'
الجلال = al-jalāl

7. Huruf Hamzah

Hamzah yang berada di awal kata tidak ditransliterasikan. Akan tetapi, jika hamzah tersebut berada di tengah kata atau di akhir kata, huruf hamzah itu ditransliterasikan dengan apostrof /'/.
Contoh:

أمرت = umirtu
شيء = syai'un

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasikan adalah kata, istilah, atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Al-Qur'an, Sunnah, khusus dan umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.
Contoh:

Fi Zilal Al-Qur'an, Al-sunnah qabl al-tadwin.

9. Lafz al-jalalah (الله)

Kata Allah yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai mudaf ilahi (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.
Contoh:

دين الله : diinullah, بالله : billahi

Adapun ta marbutah di akhir kata yang disandarkan kepada lafz al-jalalah, ditransliterasikan dengan huruf (t).
Contoh:

هم في رحمة الله = hum fi rahmatullah.

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD), Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan.

Contoh:

Nasir al-Din al-Tusi
Abu Nasr al-Farabi
Al-Gazali

PERSEMBAHAN

Segala Puji dan Syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan segala limpah rahmat-Nya. Sholawat teriring salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, dan kita sebagai pengikutnya mendapat syafa'at kelak di yaumul qiyamah, aamiin. Dengan kerendahan hati, peneliti persembahkan karya kecil ini dan ucapan terimakasih kepada

1. Ibu saya tercinta Ibu Khanah yang selalu mendoakan menemani dan mendukung setiap perjalanan, memberikan kasih sayang, semangat, dan dorongan untuk meraih gelar Sarjana Agama.
2. Kakak kakak saya tersayang, Mais Malida, Maya Kholida, Maizy Novida yang selalu mendo'akan saya memberi semangat serta kasih sayang juga teguran agar segera meraih gelar Sarjana Agama.
3. Almamater saya Progam Studi Ilmu Hadis, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan.
4. Dosen Pembimbing Akademik saya, Bapak DR. Hasan Su'aidi, M.S.I yang sudah meluangkan waktu, pikiran dan tenaga untuk memberikan arahan dalam penulisan karya ini.
5. Dosen pembimbing skripsi saya, Bapak Ambar Hermawan M.S.I yang telah meluangkan waktu, pikiran dan tenaga untuk memberikan arahan dalam penulisan karya tulis ini.
6. Kepada bapak dan ibu dosen serta staf akademik program studi Ilmu Hadis, Fakultas Usuluddin Adab dan Dakwah UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, yang membantu kelancaran dalam proses administrasi skripsi saya.
7. Kepada para teman seperjuangan angkatan 2018 yang tergabung dalam Bolokurowo yakni Bagus, Ragil, Rizas, Naufal dan Alwi. Yang tentunya semasa kuliah saling membantu sama lain, melewati suka duka bersama dalam dunia perkuliahan bareng. Semoga kalian semua sukses dimasa yang akan datang
8. Sahabat – sahabat saya, Pama Rifaldo, Rizqo Alfahanan, Muazizan, Rizal Marzuki, Maulana Ikhsan, Mutoharul Jinan, Khoirul Ikhsani, Muhammad Wildan, Thoriqul Ibad, Dany Al matin, Ardiansyah, Nur Wahid, Eko Ariwibowo. Yang sudah mendukung dan memberi motivasi serta telah berjuang bersama-sama baik dalam organisasi maupun perkuliahan.
9. Sarah Aulia Rahma yang selalu menjadi support system saya dalam mengerjakan skripsi, mendengar keluh kesah saya dalam mengerjakan skripsi, memberi banyak sekali motivasi serta memberi dukungan kepada saya.

10. Teman-teman seperjuangan Ilmu Hadis Angkatan 2018 Fakultas Ushuluddin Adab dan DakwahUIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan semoga kita sukses selalu.
11. Mas Setiawan Ade dan Mas DeanKT sebagai sumber inspirasi dan hiburan saya saat saya merasa lelah di masa menyelesaikan skripsi.

MOTTO

“Jam Manusia selalu terburu-buru, jam Tuhan selalu tepat waktu”
Artinya kita tidak perlu terburu-buru untuk mengerjakan sesuatu karna Allah selalu mempunyai rencana yang lebih indah dan tepat waktu.
Mykhailo Mudryk

ABSTRAK

Mahdi Nabila, Baldan. 2025. *Fenomena Flexing pada Mahasiswa UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan Menurut Perspektif Hadits.* Skripsi Ilmu Hadis Universitas Islam Negri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan. **Dosen Pembimbing Ambar Hermawan, M.S.I**
Kata Kunci: *Flexing,* Living Hadis, UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa saja hadits-hadits yang berkaitan dengan flexing?. Sikap mahasiswa UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan dalam menyikapi fenomena flexing di media sosial?. Tujuan penelitian untuk mengetahui hadits-hadits yang berkaitan dengan flexing dan Untuk mengetahui sikap Mahasiswa UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan dalam menyikapi fenomena flexing di media sosial.

Jenis penelitian adalah penelitian lapangan yang bersifat deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif dengan pendekatan metode psikologis. teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis yang digunakan adalah metode deskriptif analitik, analisis Miles dan Huberman, yaitu reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian hadis-hadis yang berkaitan dengan flexing terdapat hadis dari Abu Hurairah telah diceritakan dari Ahmad bin Sa'id. Dalam hadis Abu Hurairah berbumyi bahwa Rasulullah SAW. telah bersabda "Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada rupa dan harta kalian, tetapi Allah melihat kepada hati dan amal kalian". Dari hadis tersebut Allah tidak memandang suatu hambanya melalui rupa dan hartanya, namun memandang semua hambanya sama dimata-Nya, Allah SWT. melihat hambanya dari hati mereka, amal baik mereka selama mereka ada didunia, karena Allah SWT. tidak menyukai hambanya yang suka pamer atau sombong. Selanjutnya ada dari hadis Imam Nawawi yang menyebutkan bahwa Ahmad bin Sa'id telah bercerita, sesungguhnya Nabi SAW. bersabda dalam khutbahnya yang berbunyi "Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla telah mewahyukan kepadaku supaya kalian bersikap rendah hati, sampai tidak ada lagi salah seorang dari kalian saling berbangga diri kepada yang lainnya". Sikap mahasiswa UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan dalam menyikapi fenomena flexing di media sosial, fenomena flexing dikalangan mahasiswa bisa diartikan bahwa sesuungguhnya mereka dalam menunjukkan eksistensi diri mereka di media sosial salah satunya dengan cara flexing seperti memamerkan pencapaian, prestasi,

dan gaya hidup mewah melalui postingan yang mereka unggah di sosial media.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahiim Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, berkat rahmat, pertolongan dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Rasulullah SAW, keluarga dan sahabatnya. Selanjutnya, penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih kepada semua pihak yang membantu kelancaran penulisan skripsi ini, baik berupa dorongan moril maupun materil. Penulis menyadari tanpa bantuan dan dukungan tersebut, sulit rasanya bagi penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini. Oleh karena itu perkenankanlah penulis untuk menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Zaenal Mustakim, M.Ag., selaku Rektor UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan
2. Dr. Hj. Tri Astutik Haryati, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, serta para staf Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
3. Ambar Hermawan M.S.I., selaku Ketua Prodi Ilmu Hadis dan selaku dosen pembimbing pembimbing skripsi yang selalu memberikan nasihat dan semangat.
4. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan, yang telah memberikan ilmunya kepada penulis, semoga Bapak dan Ibu dosen selalu dalam rahmat dan lindungan Allah SWT. Semoga ilmu yang telah diajarkan dapat bermanfaat dikemudian hari.
5. Pimpinan beserta para staff perpustakaan UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan, atas segala kemudahan yang diberikan kepada penulis untuk mendapatkan referensi yang mendukung penyelesaian skripsi ini.
6. Teman-teman Prodi Ilmu Hadis yang sudah seperti keluarga sendiri.
7. Keluarga HMPS Ilmu Hadis yang selalu memberikan semangat dan dukungan kepada penulis.
8. Seluruh pihak yang telah memberi dukungan dan motivasi kepada penulis yang tidak bisa disebutkan satu persatu

DAFTAR ISI

JUDUL i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING iii
PENGESAHAN SKRIPSI iv
TRANSLITERASI v
PERSEMBAHAN xii
MOTTO xiv
ABSTRAK xv
KATA PENGANTAR xvii
DAFTAR ISI xviii

BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 6
C. Tujuan Penelitian 7
D. Manfaat Penelitian 7
E. Tinjauan Pustaka 7
F. Kerangka Berfikir 15
G. Metode Penelitian 17
H. Sistematika Penelitian 20

BAB II FENOMENA FLEXING PADA MAHASISWA UIN K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN MENURUT PERSPEKTIF HADIS 21
A. Gambaran Umum UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan 21
B. Teori Flexing 24
C. Teori Mahasiswa 29
D. Hadis Tentang Larangan Flexing 33
E. Hadis-hadis Yang Berkaitan Dengan Flexing 36

BAB III HADIS DAN SYARAH HADIS 46
A. Takhrij Hadis 46
B. I'tibār Al-Sanad 50

C. Pohon sanad 51
D. Kritik Sanad 53
E. Kritik Matan 58

BAB IV PEMBAHASAN ANALISIS FENOMENA FLEXING PADA MAHASISWA UIN K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN MENURUT PERSPEKTIF HADIS 64
A. Analisis Hadis Riwayat Imam Muslim no 2620 tentang Larangan Flexing 64
B. Analisis Upaya Mengurangi Sikap Flexing Mahasiswa UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan Perspektif Hadis 65

BAB V PENUTUP 69
A. Kesimpulan 69
B. Saran 70
DAFTAR PUSTAKA 71
LAMPIRAN

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia memiliki gaya hidup yang berbeda-beda, seperti gaya hidup sehat, gaya hidup modern, gaya hidup sederhana, gaya hidup hemat, gaya hidup boros, gaya hidup juga berarti sebagai penggambaran bagaimana manusia hidup dalam kesehariannya. Terdapat keadaan dimana manusia mengejar status dan kedudukan sosialnya agar mendapat pengakuan dari orang lain dan terdapat keadaan dimana manusia tidak percaya diri untuk berbaur dengan orang lain karena perbedaan status sosial yang lebih tinggi.[1]

Gaya hidup juga dapat diartikan sebagai pola hidup manusia dalam menggunakan uang dan waktunya. Gaya hidup merupakan bentuk gambaran manusia dalammemanfaatkan waktu dan uang yang dimilikinya. Pilihan yang dimiliki hanya dua pertama, manusia bisa membagi dan memanfaatkanya dengan baik. Kedua, manusia membuang keduanya untuk hal yang sia-sia. Gaya hidup juga berubah-ubah seiring bergesernya kebutuhan dan pola konsumsi yang dibutuhkan manusia.[2]

Kehidupan dunia perkuliahan sering kali merasakan tekanan bersosialisasi terhadap suatu lingkungan baru namun ketika sudah mengenal dunia perkuliahan mereka akan mencari hal – hal baru sehingga dapat merubah tingkah laku, cara berfikir, dan gaya hidup inilah pembentukan awal proses bagaimana seorang mahasiswa menentukan arah hidupnya. Ketika khalayak mendapatkan teman dan lingkungan yang baik maka tingkah perilakunya akan mengarah ke yang baik tetapi sebaliknya, ketika mahasiswa mendapatkan teman maupun lingkungan yang tidak baik, maka akan mendapatkan hal yang tidak baik juga. Semuanya tergantung pada diri kita sendiri memilih teman maupun lingkungannya, karena ini akan berpengaruh terhadap perilaku mahasiswa tersebut, dunia perkuliahan dikampus

---

[1] Ketrin dan Naan, "Social Climber dalam Perspektif Psikologi Barat dan Tasawwuf Pada Mahasiswa Faku.ltas Ilmu Social Dan Politik Uin Sunan Gunung Djati Bandung", Syifa Al-Qulub, 3, 2, (Januari 2019), 131.

[2] Ujang Sumarwan, "Perilaku Konsumen Teori dan Penerapan dalam Pemasaran", (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004), 45.

memang sangat menarik untuk dinikmati, karena kita mendapatkan hal – hal baru,suasana baru, maupun kehidupan yang baru namun disisi lain pasti ada sebab mengapa sikap flexing ini terjadi dikalangan mahasiswa.[3]

Flexing adalah istilah yang digunakan untuk mereka yang suka pamer kekayaan, keberhasilan, dan semacamnya. Keberadaan dari media sosial membuat fenomena *flexing* semakin mudah untuk dilakukan. Tak bisa dipungkiri sangat sulit bagi kita untuk tidak melakukan *flexing* ketika memiliki sesuatu untuk dipamerkan. Meski dilakukan secara online, tetapi kebiasaan *flexing* membuat manusia ingin terlihat memiliki kekayaan, menarik secara fisik, dan juga populer.[4] Fenomena ini lambat laun menjadi seperti gaya hidup. Tapi tentu saja ini merupakan gaya hidup yang tidak dapat diterapkan oleh semua orang. Kalaupun ada yang mau menerapkannya, orang tersebut harus mempunyai uang yang banyak. [5]

Saat ini perilaku *flexing* sudah menjadi masalah nasional. Perilaku *flexing* membawa dampak yang cukup besar terhadap lingkungan masyarakat, yakni kesenjangan sosial dan terciptanya kelas-kelas sosial. Dalam kelas-kelas sosial tersebut memperlihatkan atau menggambarkan karakteristik pada pengonsumsian budayanya. Dikarenakan setiap orang memiliki kesanggupan yang berbeda-beda, dari munculnya perbedaan tersebut mengakibatkan bermunculannya individu yang melakukan tindakan sosial agar status sosialnya meningkat. Berbagai cara dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dengan tuntutan gaya hidup yang kekinian agar dipandang sebagai orang kaya dan berkedudukan tinggi. Padahal dalam Islam memerintahkan manusia untuk beribadah dan melaksanakan perintah Allah dengan penuh keikhlasan dan

---

[3] Hermansyah, Muhammad Iqbal, "*FLEXING DI KALANGAN MAHASISWA (Studi Deskriptif Kualitatif Mengenai Flexing di Kalangan Mahasiswa FISIP UNPAS)*"(Bandung: UNPAS, 2023), hal. 6-7

[4] Syahruddin, dkk., *Fenomena Komunikasi Di Era Virtualitas (Sebuah Transisi Sosial Sebagai Dampak Eksistensi Media Sosial)*, (Ceribon: CV. Green Publisher Indonesia, 2023), Hal. 77.

[5] Ade Maharini Adiandari, *Penerapan Literasi Keuangan*, (Klaten: PT. Nas Media Indonesia, 2023), Hal. 63.

melakukan amal dengan berharap hanya untuk mendapatkan ridho Allah, bukan karena eksistensi dan pengakuan orang lain.[6]

Faktor yang mempengaruhi para sultan semakin gemar mamerkan kekayaan mereka adalah karena konten *flexing* merupakan konten yang disukai banyak masyarakat Indonesia. Para sultan yang pamer kekayaan juga tidak semata-mata hanya ingin agar videonya banyak yang menonton. Alasan yang diungkapkanpun beragam, seperti yang diungkapkan salah satu crazy rich yang sempat viral, dia menyebutkan bahwa kekayaannya dia gunakan untuk berbagi kepada para pedagang. Dalam beberapa postingannya ia hanya membeli sedikit dangagan dan membayarnya dengan segepok uang seratus ribu. Akan tetapi, apapun alasannya kegiatan yang ditunjukkan di sosial medianya tetap dalam konteks memamerkan kekayaan dan itu termasuk flexing.

Untuk menunjukkan gaya hidup *flexing*, sebenarnya perilaku konsumtif sudah termasuk di dalamnya. *Flexing* dengan tujuan mereview barang misalnya, barang yang direview adalah barang yang dibeli dengan harga yang tidak murah. Tidak murah dalam artian seharga artisan hingga miliyaran rupiah. *Flexing* dengan tujuan berbagi misalnya, berbagi kepada orang yang membutuhkan atau kepada teman-teman dengan memberikan uang dengan jumlah yang besar atau memberikan barang seperti mobil atau motor mewah kepada teman-temannya.[7]

Perkembangan teknologi mendorong perkembangan media sosial. Dalam memanfaatkan media sosial para pemiliknya berlomba-lomba menghasilkan karya yang menarik tanpa mempertimbangkan perilaku positif atau negatif. Salah satu perilaku yang sering kita temukan di media sosial adalah perilaku flexing.

Budaya *flexing* yang berseliweran di media sosial bukan hanya dilakukan oleh orang-orang kaya, bahkan orang biasapun melakukan *flexing* demi untuk memperlihatkan jati dirinya di dunia maya.

---

[6] Suhardi Alius, "Resonansi kebangsaan Membangkitkan Nasionalisme dan Keteladanan", (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2019), 28.

[7] Ade Maharini Adiandari, *Penerapan Literasi Keuangan*, (Klaten: PT. Nas Media Indonesia, 2023), Hal. 64.

Perilaku flexing ini kian menjamur saat para content creator dan artis dunia maya mengunggah berbagai konten yang berisi perilaku *flexing*. Bahkan sering pula kita menemukan konten orang yang memberikan bantuan, sedekah, dan kebaikan lainnya yang hanya demi konten untuk meraih pengunjung di media sosialnya.[8]

Fenomena *flexing* yang terjadi pada generasi muda saat ini merupakan perilaku yang tidak sesuai dengan adat ketimuran. Adat ketimuran yang berkembang di Indonesia saat ini adalah masyarakat Indonesia yang ramah, santun, dan menjunjung tinggi adat istiadat yang ada dimasyarakat. Fenomena flexing ini jelas sangat bertentangan dengan budaya ketimuran yang dipegang erat oleh masyarakat Indonesia.[9]

Saat ini, Perkembangan intenet yang super canggih menyuguhkan berbagai platform digital yang lengkap dan serba ada dalam setiap aktivitas manusia demi mempermudah dalam memenuhi kebutuhan. Platform digital sering digunakan oleh manusia adalah situs internet yang berupa aplikasi untuk tempat bercerita, menyampaikan berita, untuk berinteraksi dengan orang lain, dan untuk sarana bisnis.[10] Media sosial selain untuk mempermudah komunikasi, tetapi juga sebagai sarana personal branding untuk mendapatkan daya tarik dan penilaian yang baik. Para pengguna sosial media juga terkadang tidak sadar bahwasanya mereka sedang hidup dalam dua dunia yang berbeda, dunia tersebut adalah dunia kenyataan dan juga dalam kehidupan dunia maya.[11] Oleh karena itu, banyak sekali para pengguna media sosial yang mencoba menonjolkan diri mereka di media sosial dengan cara mengemas penampilan mereka melalui cuitan, foto, dan vidio yang terkadang tidak sesuai dengan kebenaran yang ada.

---

[8] Dony Purnomo, dkk., *Pembelajaran Terpadu: Perspektif Geografi,* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2023), hal. 81.

[9] Dony Purnomo, dkk., *Pembelajaran Terpadu: Perspektif Geografi*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2023), hal. 83.

[10] Hafidz Jawade, "Fenomena Flexing di Media Sosial dalam Aspek Hukum Pidana," Jurnal Cakrawala Informasi, Vol 2, No. 1 (2022), hal. 12.

[11] Leonard Rifaldy dan Noor Rosyad Udung, "Interaksi Sosial dalam Virtual Community," Prosiding Manajemen Komunikasi, Vol. 6, No. 1 (2020), hal16.

Mahasiswa menggunakan media sosialnya sering kali dengan menggunakan platform yang ada pada internet untuk personal branding adalah platform Instagram. Media sosial instagram merupakan salah satu platform terkenal yang berisikan sebuah aktivitas membagikan sebuah pengalaman lewat foto atau vidio yang di unggah. Instagram menjadi media sosial terpopuler dikalangan para pengguna internet seperti mahasiswa-mahasiswa UIN K.H. Abdurrahman Wahid sebagai sarana tempat mengekspresikan diri dan sebagai wadah membagikan pengalaman.

Mahasiswa melakukan tindakan *flexing* biasanya dikarenakan oleh kondisi *insecure* yang ada pada diri nya sendiri ketika mereka merasa bahwa diri mereka kurang dianggap penting atau kurang dihargai keberadaannya, disitulah mereka melakukan *flexing* untuk menunjukkan kepada orang-orang disekitarnya agar mereka mendapat pengakuan dari orang lain dan untuk membuktikan bahwa mereka berhak untuk diterima dalam suatu lingkungan. Kemunculan media sosial juga berperan dalam meningkatkan kehidupan popularitas mahasiswa terhadap flexing.

Platform seperti Instagram memberikan ruang untuk pengguna membagikan foto dan video mereka dengan mudah, termasuk momen-momen yang memamerkan kehidupan mereka. *Flexing* di media sosial telah menjadi tren yang signifikan, Mahasiswa melakukan tindakan *flexing* dengan alasan untuk mendapatkan status dan pengakuan sosial, mahasiswa mungkin merasa ingin mendapatkan pengakuan sosial atau status yang lebih tinggi dalam lingkungan kampus atau dalam sebuah komunitas.[12]

Sejatinya pamer harta termasuk dalam kategori sombong. Dalam Al-Qur'an terdapat ayat yang melarang manusia untuk melakukan pamer harta dan sombong. Pasalnya, perbuatan tersebut merupakan akhlak tercela yang tidak diisukai oleh Allah Swt. Allah berfirman:

---

[12] Hermansyah, Muhammad Iqbal, "*FLEXING DI KALANGAN MAHASISWA (Studi Deskriptif Kualitatif Mengenai Flexing di Kalangan Mahasiswa FISIP UNPAS)*"(Bandung: UNPAS, 2023), hal. 6-7

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِى الْاَرْضِ مَرَحًاۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍۚ

"Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri." (QS. Luqman ayat 18)[13]

Di sisi lain, terdapat hadis Rasulullah yang menjelaskan larangan berbuat sombong karena tidak boleh seorang muslim mengambil sifat Allah SWT. Demikian penjelasan dari hadits yang diriwayatkan oleh Imam muslim no 2620 Beliau bersabda:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُوسُفَ الْأَزْدِيُّ ، حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصِ بْنِ غِيَاثٍ ، حَدَّثَنَا أَبِي ، حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ ، حَدَّثَنَا أَبُو إِسْحَاقَ ، عَنْ أَبِي مُسْلِمٍ الْأَغَرِّ ، أَنَّهُ حَدَّثَهُ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ ، وَأَبِي هُرَيْرَةَ ، قَالَا : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " الْعِزُّ إِزَارُهُ، وَالْكِبْرِيَاءُ رِدَاؤُهُ. فَمَنْ يُنَازِعُنِي عَذَّبْتُهُ ".

"Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Yusuf al-Azdi, telah menceritakan kepada kami Umar bin Hafsh bin Ghiyats, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami al-A'mash, telah menceritakan kepada kami Abu Ishaq, dari Abu Muslim al-Aghar, bahwa dia telah menceritakan kepadanya dari Abu Sa'id al-Khudri dan Abu Hurairah, keduanya berkata: Rasulullah SAW bersabda: 'Kemuliaan adalah sarung-Ku, dan keagungan (kesombongan) adalah selendang-Ku. Barang siapa yang menyaingi-Ku dalam keduanya, niscaya Aku akan mengazabnya.'"

"Fenomena Flexing Pada Mahasiswa UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan Menurut Perspektif Hadits".

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana makna hadis riwayat Imam Muslim no 2620 tentang larangan flexing?
2. Bagaimana kontekstualisasi makna terhadap Fenomena Flexing Mahasiswa UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan?

[13] Kementrian Agama RI, *Al-qur'an dan terjemah*, 412.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui makna hadis riwayat Imam Muslim 2620 tentang larangan flexing.
2. Untuk mengetahui kontekstualisasi makna terhadap Fenomena Flexing mahasiswa UIN K.H Abdurrahman Wahid.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dibagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis:

1. Manfaat Teoritis
   a. Mendalami pemahaman Hadits sebagai sumber ajaran Islam yang dapat memberikan pandangan unik terhadap fenomena sosial kontemporer, khususnya Fenomena Flexing.
   b. Menyumbangkan pemahaman baru terkait dengan bagaimana nilai-nilai Islam dapat diinterpretasikan dan diaplikasikan dalam menghadapi tantangan budaya modern, terutama melalui analisis Fenomena Flexing.
2. Manfaat Praktis
   a. Memberikan pandangan dan wawasan kepada umat Muslim tentang bagaimana Hadits dapat membimbing mereka dalam menyikapi Fenomena Flexing dan gaya hidup sehari-hari.
   b. Memberikan informasi yang dapat membantu pembuat kebijakan, pendidik, dan masyarakat umum dalam merancang strategi dan program yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dalam menghadapi dampak Fenomena Flexing.
   c. Mendorong kesadaran masyarakat terhadap pentingnya keseimbangan antara modernitas dan nilai-nilai agama, terutama dalam era digital yang dipengaruhi oleh media sosial.
   d. Menawarkan panduan praktis bagi individu, khususnya generasi muda, dalam menggabungkan nilai-nilai Islam dengan kehidupan sehari-hari mereka di dunia digital yang berkembang pesat.

E. Tinjauan Pustaka

1. Fenomena

   Kata "fenomenologi" berasal dari bahasa Yunani "phai-nomenon", yaitu sesuatu yang tampak, yang terlihat karena

bercahaya, yang dalam bahasa Indonesia disebut "fenomena"; Inggris (phenomenon, jamak phenomena) dan logos (akal budi). Jadi fenomenologi adalah ilmu tentang penampakan, yaitu penampakan tentang apa yang menampakkan diri ke pengalaman subjek. Secara istilah, fenomenologi merujuk kepada teori yang mengatakan bahwa pengetahuan itu terbatas pada fenomena fisik dan fenomena mental. Fenomena fisik merupakan objek persepsi, sedangkan fenomena mental merupakan objek introspeksi. Sementara Hadiwijono menjelaskan bahwa suatu fenomena tidak perlu harus dapat diamati dengan indra, sebab fenomena dapat juga dilihat atau ditilik secara rohani, tanpa melawan indera. Juga fenomena tidak perlu suatu peristiwa. Untuk sementara dapat dikatakan, bahwa menurut para pengikut filsafat fenomenologi, fenomena adalah "apa yang menampakkan diri dengan dirinya sendiri," apa yang menampakkan diri seperti apa adanya, apa yang jelas di hadapan kita.[14]

2. Flexing

Istilah *flexing* yang bermakna pamer ini sebenarnya merupakan bahasa slang atau bahasa gaul. Pengertian *flexing* menurut UrbanDictionary.com memiliki beberapa makna serupa. Arti *flexing* yang pertama dan paling populer adalah pamer, menertawakan, membual. Definisi flexing yang lain adalah menyombongkan diri tentang sesuatu yang sebenarnya tidak perlu dibangga-banggakan, berbohong tentang pencapaian, atau membesar-besarkan kebenaran.[15]

Hari-hari ini FYP (*for your page*) di tiktok sangat ramai dengan video "*A day in my life*", "*How much I spent in a day*", "*House tour*", "*Room tour*", dll. Dalam video-video ini, kreator video menceritakan apa saja yang dilakukan sepanjang hari, apa yang dimakan, tempat yang didatangi. Ada juga yang

[14] Muhammad Farid, *Fenomenologi dalam Penelitian Ilmu Sosial*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), Hal. 23.

[15] Ramona Napitupulu, *Outer Beauty vs Inner Beauty*, (Magelang: El Nissi Education Media (ENEM), 2022), Hal. 27.

menceritakan berapa uang yang dihabiskan dalam sehari, membeli barang bagus, makan di restoran yang mahal. Biasanya di akhir video akan menunjukkan bon belanjanya untuk menunjukkan berapa uang yang dihabiskan dalam satu hari. Untuk konten video "*House tour*" dan "*Room tour*", kreator video akan mengajak penontonya untuk melihat sekeliling rumah atau kamarnya untuk menunjukkan barang- barang dan ruang demi ruang yang ada di rumahnya. Bahkan baru-baru ini ada video yang viral karena beberapa orang spill penghasilan mereka perbulan dan angkanya sungguh fantastis, mencapai 1,1 milyar/ bulan. Dan mereka mengaku mengeluarkan sampai ratusan juta per bulan untuk biaya hidup sehari-hari.[16]

3. Hadits

Kata Hadits diambil dari bahasa Arab yang secara harafiah berarti kata-kata, ucapan atau percakapan. Sederhananya, Hadis adalah segala sesuatu yang diriwayatkan kepada Nabi Muhammad SAW baik berupa perkataan, perbuatan, maupun aturan. Namun ada juga yang berpendapat bahwa hadis tersebut tidak hanya dipercaya oleh Nabi saja, namun ada juga yang dipercaya oleh para Sahabat dan Tabiin. Dari pernyataan tersebut muncul penggolongan hadis, yaitu hadis marfu' yang berasal dari Nabi, hadis mauquf yang berasal dari para sahabat, dan hadis maqtu' yang berasal dari tabi'in. Dengan demikian, gabungan kata ulumul mempunyai arti ilmu hadis yang mengkaji hadis dari berbagai sudut pandang.

Karena Hadits merupakan sumber hukum setelah Al-Qur'an, maka keberadaannya sangat mendesak bagi manusia, sehingga pengkajiannya sangat diperlukan. Dengan mempelajari hadis-hadis Ulumul, kita dapat membedakan hadis mana yang shahih, mana yang patut untuk hasan, dhaif, dan maudu. Selain itu, dapat mencegah dan melindungi dari kesalahan dalam narasi hadis. Selain mampu menjaga hadis-

[16] Ramona Napitupulu, *Outer Beauty vs Inner Beauty*, (Magelang: El Nissi Education Media (ENEM), 2022), Hal. 28-29.

hadis yang diyakini benar berdasarkan Rasulullah dan membersihkannya dari hadis-hadis palsu.[17]

Sudah sangat jelas bahwa dampak dari flexing sangatlah merugikan manusia. Tak heran jika Baginda Rasulullah SAW pernah bersabda dalam sebuah Riwayat Hadis dalam Sunan Ibnu Mājah No. Indeks 3596 sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُبَادَةَ وَمُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ الْوَاسِطِيَّانِ قَالَا حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَنْبَأَنَا شَرِيكٌ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ مُهَاجِرٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ لَبِسَ ثَوْبَ شُهْرَةٍ أَلْبَسَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثَوْبَ مَذَلَّةٍ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami [Muhammad bin 'Ubadah] dan [Muhammad bin Abdul Malik Al Washatiyani] keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami [Yazid bin Harun] telah memberitakan kepada kami [Syarik] dari [Utsman bin Abu Zur'ah] dari [Muhajir] dari [Ibnu Umar] dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa mengenakan pakaian dengan penuh kesombongan (pamer), maka Allah akan memakaikan kepadanya pakaian kehinaan pada hari Kiamat."[18]

Dalam riwayat lain dari kitab Sahih al-Bukhāri nomor indeks 5337 Nabi SAW juga bersabda:

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ نَافِعٍ وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ وَزَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ يُخْبِرُونَهُ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَنْظُرُ اللَّهُ إِلَى مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ خُيَلَاءَ

Telah menceritakan kepadaku [Isma'il] dia berkata; telah menceritakan kepadaku [Malik] dari [Nafi'] dan [Abdullah bin Dinar] serta [Zaid bin Aslam] mereka telah mengabarkan kepadanya dari [Ibnu Umar] radliallahu 'anhuma bahwa

---

[17] Nuroh, dkk., *Pendidikan dan Bahasa dalam Perspektif Hadits*, (Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2024), Hal.125

[18] Abu Abdullah Muhammad bin Yazid bin Majah al-Qazwini, Sunan Ibnu Majah Vol. 2, (Dar Ihya‟ al-Kutub al-Arabiyah), Hal. 1192.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Allah tidak akan melihat orang yang menjulurkan pakaiannya dengan sombong."[19]

Hadis-hadis tersebut memberikan sebuah gambaran bahwasanya flexing akan membawa dampak buruk terhadap pelakunya, sebagaimana yang telah disebutkan di penjelasan sebelumnya.

Fenomena *flexing* yang muncul tak lepas dari media sosial yang membuat orang terdorong untuk tampil dan mendapat pengakuan. Fenomena *flexing* marak sejak jumlah orang-orang superkaya (*crazy rich*) semakin bertambah. Melalui outfit maupun habitnya yang identik dengan barang-barang mahal, para *crazy rich* ini mencoba terus eksis melalui media sosialnya masing-masing. Tingkatan pamer bisa berpatokan kepada status sosial dan lingkungan orang tersebut. Umumnya merupakan barang ‘mewah’, punya brand terkenal, atau jarang orang lain miliki karena harganya sangat mahal. Mungkin itu sebagai pembuktian atas pencapaian yang telah mereka raih atau mungkin juga sebagai ajang promosi atas barang-barang branded tertentu.

Istilah *flexing* belakangan banyak disebut di dunia maya, menyusul fenomena kemunculan para '*crazy rich*' di media sosial seperti instagram dan You-Tube. Banyak netizen menyebut bahwa flexing sering kali dilakukan oleh 'orang kaya palsu' yang cenderung suka pamer harta kekayaan. Belakangan ini, *flexing* menjadi semakin marak ditemui di ranah media.

4. Penelitian yang Relevan

Pertama, Meskipun kedua penelitian, yaitu "Fenomena Flexing Menurut Perspektif Hadits" dan "Fenomena Flexing di Media Sosial dalam Kontekstualisasi Hadis Ancaman Memamerkan Pakaian (Studi Ma’aniy al-Hadits)," mengangkat fenomena Flexing dalam kaitannya dengan ajaran Islam, terdapat perbedaan signifikan dalam fokus penelitian dan pendekatan metodologinya. Penelitian "Fenomena Flexing

[19] Abu Abdillah Muhammad bin Isma‟il al-Bukhari, Shahih al-Bukhari Vol. 5, (Dar Ibnu Katsir, Dar al-Yamamah), Hal. 2181.

Menurut Perspektif Hadits" lebih cenderung menekankan pemahaman umat Muslim terhadap Fenomena Flexing secara umum dari perspektif Hadits, menjelajahi implikasi nilai-nilai Islam terhadap gaya hidup tersebut. Sementara itu, "Fenomena Flexing di Media Sosial dalam Kontekstualisasi Hadis Ancaman Memamerkan Pakaian (Studi Ma'aniy al-Hadits)" lebih khusus menyoroti aspek tertentu dari Flexing, yaitu memamerkan pakaian, dan menggunakan studi Ma'aniy al-Hadits untuk menganalisis implikasi ancaman yang terdapat dalam Hadis terkait perilaku tersebut. Dengan demikian, meskipun keduanya berbagi landasan konsep yang sama dalam Islam, penekanan penelitian dan pendekatannya membedakan keduanya dalam merinci dan mendalami fenomena Flexing.[20]

Kedua, Kedua penelitian ini, "Fenomena Flexing Menurut Perspektif Hadits" dan "Fenomena Flexing di Media Sosial dalam Pandangan Al-Qur‟an," mengeksplorasi fenomena Flexing dalam konteks nilai-nilai agama, namun dengan pendekatan dan fokus penelitian yang berbeda. Persamaannya terletak pada keterlibatan kedua peneliti dalam mendalam ke dalam fenomena sosial Flexing dan kaitannya dengan ajaran Islam. Dari segi perbedaan, "Fenomena Flexing Menurut Perspektif Hadits" kemungkinan lebih menekankan pada interpretasi dan aplikasi nilai-nilai Islam, terutama melalui Hadits, untuk memahami dan menanggapi Fenomena Flexing. Di sisi lain, "Fenomena Flexing di Media Sosial dalam Pandangan Al-Qur‟an" karya Khairatul Usrah lebih fokus pada analisis fenomena tersebut dengan merujuk langsung pada ayat-ayat Al-Qur'an, memberikan perspektif lebih khusus dari sudut pandang Al-Qur‟an. Kedua penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami kompleksitas Fenomena Flexing dengan merangkum nilai-nilai agama, namun melalui pendekatan yang berbeda. Sementara satu penelitian

[20] Wahyu Manurung, Skripsi: Fenomena Flexing di Media Sosial dalam Kontekstualisasi Hadis Ancaman Memamerkan Pakaian (Studi Ma'aniy al-Hadits), (Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2023)

menekankan pandangan Hadits, yang lainnya memusatkan analisis pada ajaran Al-Qur‟an, memberikan wawasan holistik terhadap korelasi antara nilai-nilai agama dan fenomena sosial di era digital.[21]

Ketiga, Kedua penelitian, yaitu "Fenomena Flexing Menurut Perspektif Hadits" dan "Fenomena Flexing dalam Pandangan Hadis (Studi Ma'ani Al-Hadith)" karya Muhammad Sofyan Sauri, membahas Fenomena Flexing dari perspektif Hadis, meskipun dengan fokus dan pendekatan yang berbeda. Persamaan keduanya terletak pada upaya mendalam untuk merinci dan menginterpretasikan fenomena sosial Flexing dengan mengggunakan konsep-konsep yang terdapat dalam Hadis. Dalam hal perbedaan, penelitian "Fenomena Flexing Menurut Perspektif Hadits" mungkin lebih bersifat umum dalam mengulas dampak Fenomena Flexing dari perspektif Hadis, tanpa fokus khusus pada satu aspek tertentu. Di sisi lain, penelitian "Fenomena Flexing dalam Pandangan Hadis (Studi Ma'ani Al-Hadith)" oleh Muhammad Sofyan Sauri mungkin lebih terfokus pada analisis Ma'ani Al-Hadith, yang dapat memberikan makna lebih spesifik dan mendalam terkait dengan Flexing. Keduanya memiliki nilai signifikan dalam memberikan wawasan mengenai kompleksitas Fenomena Flexing dari sudut pandang agama Islam. Meskipun pendekatan analisis yang digunakan berbeda, baik "Fenomena Flexing Menurut Perspektif Hadits" maupun "Fenomena Flexing dalam Pandangan Hadis (Studi Ma'ani Al-Hadith)" memberikan kontribusi berharga dalam pemahaman terhadap relevansi dan implikasi Fenomena Flexing dalam konteks nilai-nilai agama, khususnya dalam ajaran Hadis.[22]

Keempat, Persamaannya terletak pada keinginan keduanya untuk mendalami Fenomena Flexing dengan

[21] Khairatul Usrah, Skripsi: Fenomena Flexing Di Media Sosial dalam Pandangan Al-Qur'an, (Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2023).

[22] Muhammad Sofyan Sauri, Skripsi: fenomena flexing dalam pandangan hadis (Studi Ma'ani Al-Hadith), (Jember: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023).

menggunakan ajaran Hadis sebagai landasan. Baik skripsi maupun jurnal tersebut mencoba memahami dampak dan implikasi dari Flexing, menjadikan Hadis sebagai rujukan utama untuk merinci dan menggambarkan fenomena tersebut dari segi nilai dan etika. Namun, dalam hal perbedaan, skripsi "Fenomena Flexing Menurut Perspektif Hadits" mungkin lebih berfokus pada analisis umum terhadap Fenomena Flexing dari perspektif Hadis tanpa spesifikasi metode analisis tertentu. Sementara itu, jurnal "Studi Flexing dalam Pandangan Hadis dengan Metode Tematik dan Analisis Etika Media Sosial" oleh Wahyudin Darmalaksana mengggunakan metode tematik dan analisis etika media sosial untuk memberikan pendekatan lebih terinci dan kontekstual terhadap Flexing dalam konteks media sosial. Kedua karya tersebut memberikan kontribusi berharga dalam melihat Fenomena Flexing melalui lensa Hadis, meskipun melalui pendekatan dan metodologi analisis yang berbeda. Sehingga, secara keseluruhan, keduanya dapat saling melengkapi dalam memberikan wawasan yang lebih mendalam terkait dampak dan penanganan Fenomena Flexing dari perspektif nilai-nilai Islam.[23]

Kelima, Persamaannya terletak pada upaya keduanya untuk merinci Fenomena Flexing dalam konteks etika Islam. Baik skripsi maupun jurnal tersebut mengeksplorasi dampak dan implikasi dari praktik Flexing dalam perspektif nilai-nilai Islam, dengan menggunakan Hadits sebagai sumber ajaran utama untuk menggambarkan dan menginterpretasi fenomena tersebut. Meskipun begitu, terdapat perbedaan dalam pendekatan dan fokus penelitian. Skripsi "Fenomena Flexing Menurut Perspektif Hadits" mungkin lebih menitikberatkan pada analisis Hadits secara umum tanpa spesifikasi etika Islam secara eksplisit. Sebaliknya, jurnal "Fenomena Flexing: Pamer di Media Sosial dalam Perspektif Etika Islam" oleh Anisatul

[23] Wahyudin Darmalaksana, Studi Flexing dalam Pandangan Hadis dengan Metode Tematik dan Analisis Etika Media Sosial, *Jurnal: Gunung Djati Conference Series*, Volume 8, 2022.

Mardiah mungkin lebih terfokus pada aspek etika Islam dalam konteks media sosial, dengan mempertimbangkan implikasi perilaku Flexing terhadap etika Islam. Dengan demikian, meskipun keduanya bersama-sama membahas Fenomena Flexing dari sudut pandang etika Islam, perbedaan dalam pendekatan dan fokus penelitian membuat keduanya memberikan wawasan yang unik dan saling melengkapi, menambahkan dimensi yang beragam untuk pemahaman tentang dampak etika Fenomena Flexing dalam konteks nilai-nilai Islam.[24]

F. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir merujuk pada representasi visual atau konseptual yang menggamabarkan keterkaitan pada pola hubungan antara variable dalam sebuah penelitian. Kerangka berfikir ini dibangun berdasarkan tinjauan teoritis yang telah di lakukan, dan bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang hubungan variabel-variabel tersebut. Selanjutnya kerangka berfikir akan digunakan sebagai landasan untuk memecahkan masalah yang sedang diteliti.[25] Tujuan dari kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah untuk menyajikan sebuah gambaran yang jelas dan kuat mengenai indikator yang menjadi dasar peneltian. Dengan demikian, kerangka berfikir ini bertujuan untuk menggambarkan alur pemikiran yang akan memperjelas hubungan antara teori dan aspek yang diteliti.

Peneltian ini membahas tentang Fenomena flexing pada mahasiswa UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan Menurut perspektif hadits, Flexing merupakan kata gaul yang berasal dari Amerika yang berarti ingin pamer dengan menonjolkan kemewahan dan kekayaan seseorang. Kita sering menemukan seseorang membangun personal brand atau citra diri dengan memamerkan asetnya. Singkatnya, kata flexing digunakan untuk

---

[24] Anisatul Mardiah, Fenomena Flexing: Pamer di Media Sosial dalam Persfektif Etika Islam, *International Conference on Tradition and Religious Studies*, Vol: I. No: I. 2022.

[25] Iwan Hermawan, *"Metodologi Penelitian Pendidikan"*, (Kuningan: Hidayatul Quran Kuningan, 2019), hlm. 126

orang yang suka menunjukan kekayaan yang sebenarnya tidak mereka miliki. Pandangan lain juga mengatakan bahwa flexing berarti orang yang menipu, memalsukan, atau memaksakan gaya untuk diterima dalam pergaulan.

Media sosial seolah-olah menjadi standar untuk melihat, mengevaluasi, dan merasakan tindakan orang terhadap orang lain. Konsep realitas dipecahkan menjadi rekayasa, kepalsuan, dan ketidakpastian kebenaran yang membuat sesuatu dilebih-lebihkan dengan cara yang tidak jelas esensinya. Akibatnya, media sosial memberi orang kebebasan untuk membuat identitas diri mereka sendiri tanpa status, kejelasan, atau hubungan sosial. Ini adalah hal-hal yang tidak relevan dengan keadaan nyata dan digunakan untuk memanipulasi realitas, masyarakat tidak menyadari adanya simulasi hingga akhirnya.

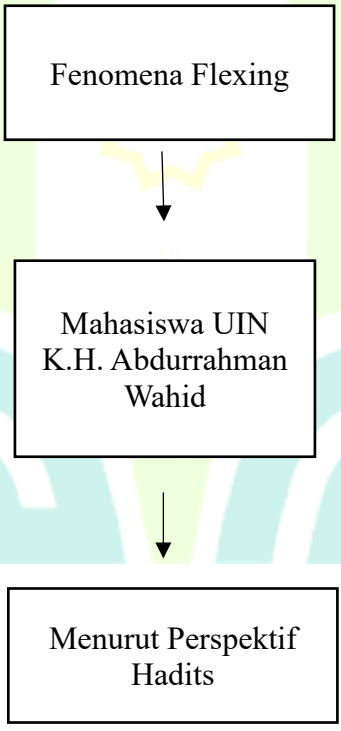

Gambar 1. Kerangka Berfikir

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitan yang menggunakan penelitian lapangan *(field research)* yaitu salah satu metode pengumpulan data dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu studi yang tujuannya untuk mempelajari secara mendalam latar belakang dan keadaan saat ini dan interaksi langsung apa saja yang terjadi dalam suatu kelompok sosial.[26] Sumber data secara lansgung di lapangan yakni data yang bersumber dari Mahasiswa UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan. Digunakan untuk mengetahui hal-hal yang bertepatan dengan fenomena flexing pada mahasiswa UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian deskriptif kualitatif menampilkan data apa adanya tanpa proses manipulasi atau perlakuan-perlakuan lain. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyajikan gambaran secara lengkap mengenai suatu kejadian atau dimaksudkan untuk mengekspos dan mengklarifikasi suatu fenomena yang terjadi. Tidak lain dengan cara mendeskripsikan beberapa jumlah variabel yang berkenaan dengan masalah yang diteliti. Penelitian ini menafsirkan serta menguraikan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap dan pandangan yang terjadi di dalam suatu masyarakat.[27]

3. Sumber Data

Sumber Sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder sebagai berikut.

---

[26] J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jemis, Karakteristik Dan Keunggulannya*
(Jakarta: PT. Grasindo, 2010), hal 9.

[27] Rusandi dan Muhammad Rusli, Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan
Studi Kasus, *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 4 No. 1. 2023. Hal. 3.

3. Sumber Data Primer
    a. Sumber data primer.

        Sumber data primer dalam penelitian ini adalah wawancara dengan mahasiswa UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan yang ada kaitannya dengan data yang akan diteliti.

    b. Sumber data sekunder

        Sumber data sekunder menggunakan pokok pembahasan berupa buku, artikel, maupun jurnal yang berkaitan dengan penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulain data yang digunaikain dailaim penelitiain ini dengain waiwaincairai, observaisi, dain dokumentaisi.

a. Wawancara

Wawancara untuk tujuan penelitian dan mendapatkan informasi dengan melakukan sesi tanya jawab antara pewawancara. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara kepada pihak yang terkait untuk mendapatkan informasi secara langsung mengenai fenomena flexing di UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan.

b. Observasi

Dalam peneliti ini melakukan pengamatan secara langsung bagaimana fenomena flexing di UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan bisa terjadi.

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengabadikan data dan beberapa informasi yang akan didapatkan dari suatu penelitian. Sebagian besar data yang tersedia yaitu laporan dan foto serta jurnal yang terkait[28]

[28] Elvinaro Ardianto, "*Metodologi Penelitian untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif",* cet 4 (Bandung : Simbiosa Rekatama Media, 2016), hal 170.

5. Teknik Analisis Data

Teknik eknik analisis data itu suatu proses dalam mencari dan menyusun data yang berasal dari wawancara, observasi, dokumentasi, dan sebagainya secara sistematis agar mudah dipahami oleh pembaca.[29] berikut:

a. Reduksi Data

Mereduksi data yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok dan penting, dicari tema dan polanya. Dalam penelitian ini melakukan pemilihan terhada data. yang akan dikurangi maupun dilakukan penambahan terhadap data. yang masih kurang dari catatan tertulis di lapangan saat berlangsung penelitian terhadap bagaimana fenomena flexing menurut perspektif hadits.

b. Penyajian Data

Penyajian data kumpulan informasi yang disajikan secara tersusun yang memberi alasan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Pada tahap ini peneliti berupaya mengklarifikasi dan menyajikan data sesuai dengan pokok permasala han yang diteliti.

c. Kesimpulan

Peneliti akan menyimpulkan hasil dari data-data yang telah diperoleh. Penarikan kesimpulan ini bisa dilakukan dengan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subjek penelitian dengan makna yang terkandung dari konsep-konsep dasar penelitian[30]

[29] Sugiyono, "*Metode Penelitian Kuantitatif Kulitatif dan RD"*, (Bandung: Alfbeta, 2020), hal 321.

[30] Sandu Siyoto dkk, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hal 123.

H. Sistematika Penelitian

Penulisan dalam penelitian ini disusun adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian dan Sistematika Penelitian.

BAB II Kajian Teori

Berisi tentang memaparkan gambaran umum mengenai objek penelitian dan hasil penelitian Fenomena flexing pada mahasiswa UIN KH. Abdurahman Wahid menurut perspektif hadits

BAB III Takhrij Hadis, Kritik Hadis, dan Kritik Matan

BAB IV Analisis penerapan dan upaya mengurangi fenomena Flexing pada Mahasiswa UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan Menurut Perspektif Hadits

analisis hasil penelitian hadits-hadits yang berkaitan dengan flexing, analisis hasil penelitain deskripsi hadits yang berkaitan dengan flexing, dan analisis hasil penelitian solusi hadits dalam menyikapi fenomena flexing di media sosial.

BAB V Penutup

terdiri dari Kesimpulan dan Saran dari penelitian tentang Fenomena Flexing Menurut Perspektif Hadits.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, sebagaimana yang telah diuraikan dalam bab terdahulu, maka dapat peneliti simpulkan sebagai berikut :

1. Hadis yang saya teliti di atas yang diriwayatkan oleh Imam Muslim no 2620 yang berbunyi 'Kemuliaan adalah sarung-Ku, dan keagungan (kesombongan) adalah selendang-Ku. Barang siapa yang menyaingi-Ku dalam keduanya, niscaya Aku akan mengazabnya.' Itu *shahih* secara sanad dan kuat secara matan berdasarkan takhrij hadis yang saya lakukan. Makna dari hadis tersebut adalah manusia tidak boleh berlaku sombong atau merasa lebih tinggi, karena kesombongan adalah bentuk pelanggaran terhadap keagungan Allah, oleh karena itu hadis ini mengajarkan kita dalam beretika bahwa kita harus selalu memiliki sikap rendah hati atau *tawadhu'*.
2. Kontekstualisasi makna terhadap hadis Imam Muslim no 2620 terhadap Fenomena *Flexing* mahasiswa di UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan di media sosial sebagai bentuk upaya menunjukkan eksistensi diri, seperti memamerkan prestasi, harta, atau gaya hidup mewah. Dalam Al-Qur'an, perilaku ini sepadan dengan istilah *al-Takāthur* (bermegah-megahan), dan dalam hadis disebut dengan istilah seperti riya', pamer, dan sombong. Penyebab flexing di kalangan mahasiswa antara lain dorongan sosial, pengaruh selebritas media sosial, lingkungan kampus, serta promosi barang mewah. Islam mengajarkan bahwa *flexing* atau pamer dapat membatalkan amal jika tidak ikhlas karena Allah, dan mendatangkan murka-Nya karena sifat sombong yang terkandung di dalamnya.oleh Allah. orang-orang yang melakukan perbuatan tersebut.

B. Saran

Setelah melalui proses yang panjang mengenai fenomena flexing pada mahasiswa UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan menurut perspektif hadis, maka penulis berharap kepada pembaca agar:

1. Temuan penelitian ini kurang memiliki informasi yang bervariasi, hal ini terkait dengan proses penelitian yang mengalami kesulitan menemukan informan. Peneliti menyarankan untuk pihak yang ingin meneliti lebih lanjut topik ini agar dapat lebih memperbanyak variasi informan dari segi demografis serta latar belakang informan.
2. Peneliti menyarankan bagi instansi dan berbagai pihak yang ingin dan tertark meneliti hal ini juga, sebaiknya dilakukan dengan menggunkan metode yang sama dengan peneliti lakukan yaitu dengan metode penelitian kualitatif dengan pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Hal ini agar membuka dan meemperdalam data yang berhubungan dengan mahasiswa yang melakukan flexing di media sosial.
3. Bagi Mahasiswa yang melakukan flexing di media sosial untuk lebih bijaksana dan bertanggung jawab dalam menggunakan media sosial agar mendapatkan nilai positif dan memotiivasi orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

Naan, Ketrin. 2019. *Social Climber dalam Perspektif Psikologi Barat dan Tasawwuf Pada Mahasiswa Faku.ltas Ilmu Social Dan Politik Uin Sunan Gunung Djati Bandung*. Bandung:Syifa Al-Qulub.

Sumarwan, Ujang. 2004. *Perilaku Konsumen Teori dan Penerapan dalam Pemasaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Hermansyah, Muhammad Iqbal. 2023. *FLEXING DI KALANGAN MAHASISWA (Studi Deskriptif Kualitatif Mengenai Flexing di Kalangan Mahasiswa FISIP UNPAS.* Bandung: UNPAS.

Syahruddin, dkk. 2023. *Fenomena Komunikasi Di Era Virtualitas (Sebuah Transisi Sosial Sebagai Dampak Eksistensi Media Sosial)*. Ceribon: CV. Green Publisher Indonesia.

Adiandari ,Ade Maharini Adiandari. 2023. *Penerapan Literasi Keuangan*, Klaten: PT. Nas Media Indonesia, 2023

Alius, Suhardi. 2019. *Resonansi kebangsaan Membangkitkan Nasionalisme dan Keteladanan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Purnomo, Dony, dkk. 2023. *Pembelajaran Terpadu: Perspektif Geografi.* Surakarta: Muhammadiyah University Press.

Jawade, Hafidz. 2022. Fenomena Flexing di Media Sosial dalam Aspek Hukum Pidana. *Jurnal Cakrawala Informasi.* Vol 2. No. 1

Rifaldy, Leonard, Noor Rosyad Udung. 2020. Interaksi Sosial dalam Virtual Community. *Jurnal Prosiding Manajemen Komunikasi.* Vol. 6. No. 1.

Hermansyah, Muhammad Iqbal. 2023. *FLEXING DI KALANGAN MAHASISWA (Studi Deskriptif Kualitatif Mengenai Flexing di Kalangan Mahasiswa FISIP UNPAS.* Bandung: UNPAS.

Kementrian Agama RI, *Al-qur'an dan terjemah*

Farid, Muhammad. 2018. *Fenomenologi dalam Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Napitupulu, Ramona. 2022. *Outer Beauty vs Inner Beauty*. Magelang: El Nissi Education Media.

Nuroh, dkk. 2024. *Pendidikan dan Bahasa dalam Perspektif Hadits*. Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2024

Muhammad, Abu Abdullah bin Yazid bin Majah al-Qazwini. Sunan Ibnu Majah. *Dar Ihya" al-Kutub al-Arabiyah*. Vol. 2.

Abu Abdillah Muhammad bin Isma"il al-Bukhari. Shahih al-Bukhari. *Dar Ibnu Katsir, Dar al-Yamamah.* Vol. 5.

Manurung, Wahyu Manurun. 2023. *Skripsi.* Fenomena Flexing di Media Sosial dalam Kontekstualisasi Hadis Ancaman Memamerkan Pakaian (Studi Ma'aniy al-Hadits. Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Usrah, Khairatul. 2023. *Skripsi.* Fenomena Flexing Di Media Sosial dalam Pandangan Al-Qur'an. Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

Sauri, Muhammad Sofyan. 2023. *Skripsi*. Fenomena flexing dalam pandangan hadis (Studi Ma'ani Al-Hadith). Jember: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Darmalaksana, Wahyudin. 2022. Studi Flexing dalam Pandangan Hadis dengan Metode Tematik dan Analisis Etika Media Sosial. *Jurnal: Gunung Djati Conference Series*. Volume 8

Mardiah, Anisatul. 2022. Fenomena Flexing: Pamer di Media Sosial dalam Persfektif Etika Islam. *International Conference on Tradition and Religious Studies*. Vol: I. No: I.

Hermawan, Iwan Hermawan. 2019. *Metodologi Penelitian Pendidikan.* Kuningan: Hidayatul Quran Kuningan.

Raco, .R., 2010. *Metode Penelitian Kualitatif: Jemis, Karakteristik Dan Keunggulannya*. Jakarta: PT. Grasindo.

Rusandi, Muhammad Rusli. 2023. Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus, *Al-Ubudiyah. Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*. Vol. 4 No. 1.

Ardianto, Elvinaro. 2016. *Metodologi Penelitian untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif",* cet 4. Bandung : Simbiosa Rekatama Media

Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif Kulitatif dan RD.* Bandung: Alfbeta.

Siyoto. Sandu, dkk. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.

Deliarnov. 2010. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*, *Cet. 1.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Pohan, Syarifuddin Pohan. 2023. Fenomena Flexing Di Media Sosial Dalam Menaikkan Popularitas Diri Sebagai Gaya Hidup. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial.*

Achmadi, Purbatin Fuad. 2020. *Perilaku Hedonis dalam Perayaan Idul Fitri Perspektif Hukum Ekonomi Syariah*. Tesis. IAIN Purwokerto.

Fatimah, Syarifah, Oggy Maulidya Perdana Putri. 2023. Flexing: Fenomena Perilaku Konsumen dalam Perspektif Islam," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam.* Vol. 9, no. 1.

Ilma, Sandra. 2016. *Mewujudkan Peran Mahasiswa Sebagai Agent Of Change, Social Control, Dan Iron Stock. Irwan and Indraddin, Strategi Dan Perubahan Social*. Yogyakarta: Deepublish.

Muhammad Alwi. Mahdi Nabila Baldan. November 2024. Mahasiswa UIN K.H. Abdurrahman Wahid.

Sarah Aulia. Mahdi Nabila Baldan. November 2024. Mahasiswa UIN K.H. Abdurrahman Wahid.

Rizqo Alfahanan. Mahdi Nabila Baldan. November 2024. Mahasiswa UIN K.H. Abdurrahman Wahid.

Pama Rifaldo Mahdi Nabila Baldan. November 2024. Mahasiswa UIN K.H. Abdurrahman Wahid.

Ningsih, Fitri Randia. 2023. Metode Praktis Takhrij Hadist," *Jurnal Ilmu AlQur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam.* Vol. 4. no. 1.

Fitri Randia Ningsih, 2023 "*Metode Praktis Takhrij Hadist," Jurnal Ilmu AlQur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 4, no. 1

Syaid Lukman Hakim, 2012 "*Takhrij Hadis Kitab Risalah Ahlu Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah: Sebuah Kajian Analisis Sanad Dan Matan Hadis-Hadis Tanpa Riwayat,*" *Jurnal Pemikiran Islam* 37, no. 1

Nurjannah Ismail and Encang Sarip Hidayat, 2023. "*Takhrij Hadits: Pemahaman, Metode, Dan Tujuan,*" *El-Sunan: Journal of Hadith and Religious Studies* 1, no. 2

Cut Fauziah, 2018. "*I'Tibār Sanad Dalam Hadis," Al-Bukhari : Jurnal Ilmu Hadis* 1, no. 1

Arif Chasanul Muna. 2020. *Metode Penelitian Sanad Dan Matan Beragam Versi*, (Mahabbah Pers Pekalongan) Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Tahdzibu Tahdzib,* Juz 5,

Ahamad Ainul Yaqin. 2019. *Metodelogi penelitian hadis,* (pasuruan: santri salaf pres.)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Pribadi

Nama	: Mahdi Nabila Baldan
Tempat, Tanggal Lahir	: Tegal, 6 Agustus 2000
Alamat	: Desa Suradadi Kec. Suradadi Kab. Tegal
Email	: mahdibaldan69@gmail.com

Riwayat Pendidikan

SD Negeri 02 Suradadi Tegal	: Lulus 2012
MTs Mahadut Tholabah Babakan Tegal	: Lulus 2015
MA Roudhotul Mubtadi'in Balekambang Jepara	: Lulus 2018
UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan	: Masuk 2018

Riwayat Organisasi

1. Pengurus UKM Navi Film Periode 2020-2022
2. Pengurus Ikatan Mahasiswa Tegal Periode 2019-2020
3. Ketua Umum Ikatan Mahasiswa Tegal Periode 2020-2021
4. Demisioner Ikatan Mahasiswa Tegal
5. Demisioner UKM Navi Film